

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini banyak perubahan besar yang terjadi baik secara fisik, kognitif, psikologis, dan sosial. Pada masa remaja pula, terjadi peningkatan pengambilan keputusan, salah satunya adalah pengambilan keputusan karier (Papalia dkk., 2015). Hal tersebut diwujudkan dalam proses pembentukan orientasi, minat, dan rencana masa depan terkait karier. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2014), remaja usia 11 tahun hingga dewasa sudah mampu untuk melakukan idealisasi serta membayangkan kemungkinan-kemungkinan tentang solusi dari masalah yang mereka hadapi sehingga seharusnya mereka telah mampu membuat dugaan terkait rencana masa depan mereka.

Pengambilan keputusan karier merupakan sebuah proses yang panjang dan sulit yang harus dilalui oleh remaja khususnya di usia 15-18 tahun yang mana merupakan masa sekolah menengah akhir (SMA). Tidak semua remaja dapat mengambil keputusan karier dengan mudah, sebab remaja harus berusaha mengatasi ketidakjelasan mengenai kapabilitasnya, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk saat ini dan masa depan, aksesibilitas karier, dan identitas yang ingin dikembangkan (Bandura dalam Sawitri, 2009). Remaja berada di usia labil sehingga terdapat variasi yang cukup besar antara tingkat awal karier dan tingkat perubahan keputusan dalam penentuan karier berikutnya (Germeijs & Verschueren, 2007). Hal ini dapat dilihat dari fenomena perubahan minat dari

jurusan SMA saat remaja memilih jurusan untuk perguruan tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Lasan (2009), terdapat 60-75% siswa yang mengambil jurusan IPA di SMA tidak mengambil jurusan dengan latar belakang IPA (Saintek) di jenjang perguruan tinggi.

Walaupun remaja, dalam hal ini siswa SMA/ sederajat, mungkin dapat memilih karier atau jurusan perguruan tinggi, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan perlu diperhatikan agar pilihannya tersebut sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan pemilihan karier dan dapat berakibat pada terhambatnya kematangan karier (Creed dkk., 2006). Untuk mengetahui fenomena kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa SMA/ sederajat, peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang siswa SMK dan 1 orang siswa SMA di DKI Jakarta. Dua orang dari keempat siswa yang peneliti wawancarai melaporkan bahwa mereka sudah mengetahui minatnya namun masih ragu dalam menentukan jurusan perguruan tinggi atau karier setelah lulus. Salah satu siswa, NS, menjelaskan:

*“Sebenarnya saya sudah tahu minatnya di mana, tapi saya masih bingung milih prodi dan belum belajar UTBK juga, jadi ragu apakah mau lanjut kuliah atau kerja dulu.”*

NS juga menyatakan jika ia akan melanjutkan kuliah setelah lulus mungkin NS akan memilih jurusan yang berbeda dari jurusan SMK-nya saat ini. Hal tersebut dinyatakan oleh NS sebagai berikut:

*“Ya, saya berpikir untuk lintas jurusan karena jurusan sekolah saya ini tidak sesuai dengan skill dan minat saya.”*

Selain NS, siswa D juga melaporkan dirinya sudah mengetahui minatnya, namun masih ragu akan kemampuannya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi:

*“Saya sudah tahu jurusan yang saya minati, tapi ada beberapa hal yang membuat saya ragu. Yang pertama, kemampuan otak saya, saya masih ragu mengingat nilai saya yang sekarang, rasanya saya sudah gak ada peluang untuk masuk ke perguruan tinggi, mungkin ada tapi cuma 20%. Yang kedua adalah biaya, kemungkinan juga saya akan melakukan gap year.”*

D juga melaporkan adanya kemungkinan lintas jurusan, seperti yang diungkapkannya dalam wawancara:

*“Mungkin sih saya akan lintas jurusan, sebenarnya jurusan yang saya minati tidak begitu melenceng dari jurusan saya yang sekarang tapi tidak menutup kemungkinan juga saya akan memilih lintas jurusan. Sampai saat ini saya masih mencari tahu sebenarnya apa sih yang saya suka, apa sih yang saya inginkan, apa sih yang bisa berguna buat saya, keluarga, teman, sanak saudara.”*

Kemudian salah satu siswa, SM, melaporkan belum dapat menentukan jurusan perguruan tinggi maupun pekerjaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh SM:

*“Saat ini saya jurusan akuntansi, jurusan ini adalah pilihan orang tua saya jadi saya tidak yakin akan berhasil. Saya lebih suka mengajar anak-anak*

*kecil dan memahami psikologi, namun orang tua saya tidak setuju. Jadi saya belum tahu apakah akan lanjut kuliah atau bekerja.”*

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kemungkinan lintas jurusan, SM menyatakan:

*“Ya, saya mungkin akan lintas jurusan karena saat belajar akuntansi saya tidak bersemangat sama sekali karena ini adalah keinginan orang tua saya. Jadi saya rasa akan lebih bersemangat jika belajar mengenai jurusan lain yang saya pilih sendiri.”*

Berbeda dari ketiga siswa yang lain, MR, menyatakan bahwa dirinya sudah memutuskan jurusan yang akan dipilih saat akan melanjutkan pendidikan tinggi. MR mengutarakan:

*“Saya sudah memutuskan jurusan yang akan saya pilih nanti dan saya yakin karena saya sudah mempersiapkan dari jauh hari. Jurusan yang saya pilih juga memiliki potensi pekerjaan yang banyak.”*

Meskipun MR menyatakan dirinya sudah yakin terhadap jurusan yang akan dipilih, namun MR juga berpikir untuk melakukan lintas jurusan:

*“Mungkin saya masih akan melihat jurusan lain yang mungkin bisa cocok dengan saya walaupun saya sudah memilih jurusan yang akan saya daftar.”*

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa mayoritas siswa SMA dan SMK masih memiliki keraguan akan rencana kariernya setelah lulus sekolah. Terdapat pula banyak faktor yang menyebabkan keraguan dalam pengambilan keputusan karier yaitu, kemampuan akademis, peran orang tua, prospek karier, permasalahan ekonomi, dan keyakinan terhadap diri sendiri (*self-*

*efficacy*). Hasil penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa banyak remaja yang masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (*career indecision*), ditemukan hanya 3,77% remaja yang mantap dengan perencanaan kariernya, 56,17% remaja yang ragu, dan sebanyak 40,06% remaja yang belum mantap tentang pilihan karier di masa depan (Dahlan, 2010). Padahal, menentukan pilihan karier yang tepat di awal sebelum masuk perguruan tinggi dapat meningkatkan prestasi akademik selama tahun pertama yang merupakan masa krusial dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik perguruan tinggi (Germeijs & Verschueren, 2007).

*Career indecision* yang dirasakan oleh individu dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi dukungan orang tua dan teman sebaya (Guay dkk., 2003). Sedangkan, faktor internal terdiri dari kecenderungan untuk memiliki emosi negatif, adanya rasa cemas, kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, kesadaran diri, dan efikasi diri (Creed dkk., 2006). Salah satu faktor yang mempengaruhi *career indecision* adalah efikasi diri atau dalam konteks pengambilan keputusan karier disebut dengan *Career Decision Self-Efficacy* (CDSE).

*Career Decision Self-Efficacy* (CDSE) dapat dipahami sebagai seberapa yakin seorang individu terhadap kemampuannya untuk melakukan upaya untuk membuat keputusan karier (Taylor & Betz, 1983). CDSE yang tinggi dapat meningkatkan perilaku seseorang dalam eksplorasi karier dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan karier yang dapat menurunkan tingkat *career indecision*. Sebaliknya, CDSE yang rendah dapat menghambat seseorang

untuk melakukan eksplorasi karier dan juga menghambat kemampuan pengambilan keputusan karier sehingga tingkat *career indecision* tinggi.

Salah satu upaya yang banyak dilakukan oleh sekolah untuk membantu siswa dalam mengurangi kesulitan siswa dalam pengambilan keputusan karier adalah dengan melaksanakan bimbingan karier. Bimbingan karier dapat dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling, konselor pendidikan, dan lembaga pendidikan lainnya. Tujuan utama dari bimbingan karier adalah untuk membantu siswa menghadapi kesulitan-kesulitannya dalam proses pengambilan keputusan karier (Gati dkk., 1996). Dari penelitian yang dilakukan oleh Lam dan Santos (2018) pada mahasiswa tahun pertama di Malaysia, diketahui bahwa bimbingan karier secara kelompok dapat menurunkan tingkat *career indecision* serta penurunan secara umum terhadap *Career Decision Difficulties* (CDD) namun penurunan yang terjadi tidak signifikan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran terhadap bimbingan karier, lembaga yang menyediakan bimbingan karier pun terus bermunculan dengan desain intervensi yang beragam. Salah satu metode bimbingan karier yang banyak dikembangkan adalah bimbingan karier berbasis daring. Di Cina, terdapat sebuah intervensi karier secara daring berdasarkan teori *Cognitive Information Processing* (CIP) untuk meningkatkan kesiapan karier dan menangani kesulitan siswa dalam memilih karier (Chen dkk., 2022). Di Australia, sistem bimbingan karier secara daring sudah cukup populer di kalangan praktisi karier dan menargetkan siswa SMA sebagai penggunaanya (Galliot, 2017). Di Amerika juga terdapat salah satu intervensi karier berbasis daring yaitu, *Career HOPES* (Herman,

2010). *Career HOPES* merupakan intervensi konseling kelompok yang berbasis daring untuk memfasilitasi eksplorasi karier dan pengambilan keputusan karier. Intervensi ini terdiri dari materi interaktif dan asesmen diri, tugas-tugas yang terkait eksplorasi karier, dan diskusi kelompok pada forum *online*.

Salah satu lembaga di Indonesia yang menyediakan layanan bimbingan karier secara daring adalah Pilih Jurusan. Pilih Jurusan menyediakan tiga layanan utama yaitu: 1) *online workshop*, dimana siswa akan dibekali oleh kemampuan mengenali kemampuan diri dan motivasi untuk memilih karier yang tepat; 2) tes psikologi, dimana siswa akan mengerjakan tes psikologi berupa tes kepribadian (MBTI), tes IQ, tes kemampuan kerja, dan tes minat (Holland-RIASEC); 3) *online coaching*, dimana siswa akan bertemu dengan *coach* terlatih yang akan memberikan mereka bimbingan karier secara personal dengan melakukan interpretasi hasil tes psikologi, membantu siswa mengenal kemampuan diri dan minat, serta memberikan informasi terkait jurusan yang akan dipilih.

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa layanan bimbingan karier dan efikasi diri dapat memengaruhi kematangan karier pada siswa SMK baik secara bersama-sama maupun secara parsial (Laila dkk., 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Subarkah dan Nurkhin (2018), juga menyebutkan bahwa efikasi diri dan bimbingan karier berpengaruh secara signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dari kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa ada kemungkinan bahwa bimbingan karier dan efikasi diri dapat memengaruhi kebimbangan karier pada siswa SMA/ sederajat. Namun, belum terdapat bukti pasti

mengenai pengaruh bimbingan karier secara daring dan *career decision self-efficacy* terhadap *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat.

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk meninjau kembali pengaruh *career decision self-efficacy* dan bimbingan karier secara daring terhadap *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat di Indonesia. Hal ini dikarenakan *career decision self-efficacy* merupakan prediktor yang signifikan terhadap *career indecision* menurut penelitian terdahulu (Taylor & Betz, 1983). Sedangkan, bimbingan karier secara daring merupakan metode baru dalam melaksanakan bimbingan karier di sekolah sehingga masih terdapat sedikit bukti yang menguji pengaruhnya terhadap *career indecision*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pemilihan karier merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh remaja. Walaupun remaja mungkin dapat memilih karier, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi dan perlu diperhatikan agar pilihannya tersebut sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan pemilihan karier dan dapat berakibat pada terhambatnya kematangan karier (Creed dkk., 2006). Peneliti melakukan wawancara kepada 4 orang siswa SMA dan SMK. Dua diantaranya masih ragu untuk menentukan jurusan perguruan tinggi, satu siswa belum dapat menentukan apakah akan melanjutkan studi atau langsung bekerja, dan satu lainnya sudah dapat menentukan dan yakin untuk memilih jurusan impiannya di perguruan tinggi. Hasil penelitian membuktikan banyak remaja yang masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (*career indecision*), ditemukan

hanya 3,77% remaja yang mantap dengan perencanaan kariernya, 56,17% remaja yang ragu, dan sebanyak 40,06% remaja yang belum mantap tentang pilihan karier di masa depan (Dahlan, 2010). Padahal, menentukan pilihan karier yang tepat di awal sebelum masuk perguruan tinggi dapat meningkatkan prestasi akademik selama tahun pertama yang merupakan masa krusial dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik perguruan tinggi (Germeijs & Verschueren, 2007).

*Career Decision Self-Efficacy* (CDSE) secara signifikan dapat berhubungan dengan *career indecision*. CDSE didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu tugas spesifik untuk menentukan keputusan kariernya (Taylor & Betz, 1983). Tingkat CDSE yang tinggi dapat meningkatkan perilaku seseorang dalam eksplorasi karier dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan karier yang dapat menurunkan tingkat *career indecision* dan begitu pula sebaliknya.

Upaya yang banyak dilakukan oleh sekolah untuk membantu siswa dalam menentukan keputusan karier adalah dengan melaksanakan bimbingan karier. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pengaruh bimbingan karier secara kelompok dapat menurunkan tingkat *career indecision* serta penurunan secara umum terhadap *Career Decision Difficulties* (CDD) namun penurunan yang terjadi tidak signifikan (Lam & Santos, 2018).

Seiring dengan berkembangnya zaman di era teknologi digital ini, pengembangan bimbingan karier sangat beragam dan tidak hanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Terdapat banyak pengembangan metode dalam melaksanakan bimbingan karier, salah satunya adalah melalui daring. Dari

penelitian terdahulu, diketahui bahwa bimbingan karier secara daring mampu meningkatkan kesiapan karier (Chen dkk., 2022) dan mengurangi hambatan siswa dalam mengambil keputusan karier (Chen dkk., 2022; Herman, 2010). Namun, hasil survey dari Galliot (2017) terhadap siswa SMA di Australia menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sistem bimbingan karier secara daring dan kejelasan karier siswa.

Dari paparan di atas, diketahui dari penelitian terdahulu bahwa *career decision self-efficacy* merupakan prediktor yang kuat dalam memprediksi *career indecision*. Selain itu, bimbingan karier secara daring juga dapat membantu individu dalam menurunkan tingkat *career indecision*. Namun, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali mengenai pengaruh *career decision self-efficacy* dan bimbingan karier secara daring terhadap *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat di Indonesia.

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat dengan tujuan untuk memfokuskan penelitian agar sesuai dengan variabel dan konteks penelitian yang telah ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bimbingan Karier secara Daring

Bimbingan karier secara daring mengacu pada layanan yang disediakan oleh Pilih Jurusan sebagai perusahaan rintisan yang bergerak di bidang pendidikan. Dalam layanan bimbingan karier yang disediakan terdapat 3 layanan yaitu, 1) *online workshop*, dimana siswa akan dibekali oleh kemampuan mengenali kemampuan diri dan motivasi untuk memilih karier

yang tepat; 2) tes psikologi, dimana siswa akan mengerjakan tes psikologi berupa tes kepribadian (MBTI), tes IQ, tes kemampuan kerja, dan tes minat (Holland-RIASEC); 3) *online coaching*, dimana siswa akan bertemu dengan *coach* terlatih yang akan memberikan mereka bimbingan karier secara personal dengan melakukan interpretasi hasil tes psikologi, membantu siswa mengenal kemampuan diri dan minat, serta memberikan informasi terkait jurusan yang akan dipilih. Seluruh kegiatan bimbingan karier dilaksanakan dalam jaringan (*online*) melalui aplikasi *Zoom Video Conference* atau *Google Meet* dan laman [www.pilihjurusan.id](http://www.pilihjurusan.id).

## 2. *Career Indecision*

*Career Indecision* dipahami sebagai suatu hal yang umum terjadi pada tahap perkembangan individu di saat individu harus menentukan pilihan terkait karier. Biasanya, pengambilan keputusan karier dilakukan saat remaja dimana mereka dituntut untuk menentukan jurusan pendidikan tinggi. *Career Indecision* dapat diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu tidak yakin dalam mengambil keputusan karier dikarenakan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam proses pengambilan keputusan karier (Gati et al., 1996).

## 3. *Career Decision Self-Efficacy*

*Career Decision Self-Efficacy* (CDSE) berasal dari teori *self-efficacy* oleh Bandura (1977). *Self-Efficacy* merupakan keadaan dimana individu yakin terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas yang spesifik (Crain, 2007). Sehingga *Career Decision Self-Efficacy* (CDSE) dapat diartikan

sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas yang spesifik dalam hal membuat keputusan karier (Taylor & Betz, 1983).

#### 4. Siswa SMA/ sederajat

Siswa SMA/ sederajat berada di masa remaja dengan rentang usia di antara 15-18 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa di tahap perkembangan manusia. Pada masa ini, individu dihadapkan oleh tugas perkembangan salah satunya adalah terkait pemilihan karier. Siswa SMA/ sederajat dituntut untuk memilih jurusan untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi ataupun menetapkan tujuan kariernya untuk masuk ke dunia industri.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah *career decision self-efficacy* dan bimbingan karier secara daring dapat memengaruhi *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *career decision self-efficacy* dan bimbingan karier secara daring terhadap *career indecision* pada siswa SMA/ sederajat.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan secara teoritis:

1. Dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu terkait bimbingan karier dan pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan karier pada siswa SMA/ sederajat.
2. Dapat menjadi bahan kajian dan ulasan literatur untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan secara praktis:

1. Dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terutama orang tua, sekolah, dan praktisi pendidikan mengenai layanan bimbingan karier dan pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan karier pada siswa SMA/ sederajat
2. Dapat membantu masyarakat luas khususnya untuk konselor pendidikan, guru bimbingan konseling, serta lembaga pendidikan lainnya dalam memahami layanan bimbingan karier dan pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan karier pada siswa SMA/ sederajat sehingga dapat memberikan layanan bimbingan karier yang optimal.